

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Pada umumnya bahasa sebagai alat yang sering digunakan untuk berinteraksi dan sebagai sarana untuk mengekspresikan suatu hal yang ingin disampaikan antara penutur dan mitra tutur. Bahasa tidak hanya dipergunakan untuk komunikasi sehari-hari tetapi bahasa juga diperlukan untuk menjelaskan segala aktivitas hidup manusia seperti: penelitian, penyuluhan, pemberitaan, penyampaian pemikiran, dan perasaan, atau bidang-bidang ilmu pengetahuan seperti: hukum, kedokteran, politik dan pendidikan. Oleh karena itu, manusia dengan adanya bahasa akan mampu mengkomunikasikan segala hal dalam aktivitasnya, seperti halnya peneliti menggunakan bahasa untuk mengkaji sebuah penelitian.

Bahasa (*language*) adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, atau mengidentifikasi diri (Kridalaksana 2008: 24). Lebih dari itu, bahasa juga merupakan identitas sosial yang mencerminkan sikap, perilaku, pola pikir dan budaya dari kelompok penuturnya. Oleh karena itu tidak berlebihan jika ada pepatah Melayu yang mengatakan “bahasa menunjukkan bangsa”. Bahasalah yang paling langsung mencerminkan alam pikiran suatu bangsa. Pola pikir, pandangan hidup, perilaku, dan budaya suatu kelompok masyarakat akan tercermin dalam bahasanya.

Bahasa bisa diaplikasikan dalam banyak hal selain dalam berkomunikasi, bisa juga dalam karya sastra. Karya sastra yang dimaksud di sini adalah bentuk penuangan imajinasi seseorang, entah itu seniman atau orang awam. Bentuk karya sastra tersebut seperti, novel, puisi, prosa, lirik lagu, naskah drama, dan lain-lain. Tetapi dalam hal ini, peneliti lebih memfokuskan pada salah satu karya yaitu buku kumpulan celoteh humor karya Soetantyo Moechlas yang diberi judul *Mukidi*.

Dalam hal ini peneliti mengemukakan suatu gagasan atau pemikiran, yaitu meneliti sebuah karya sastra yang dikaji secara linguistik atau kebahasaannya, sehingga memunculkan suatu bidang baru yang disebut stilistika. Stilistika merupakan bidang linguistik yang mengemukakan teori dan metodologi pengkajian atau penganalisisan formal sebuah karya sastra (Satoto, 2012: 6). Dalam *Mukidi* terdapat keindahan gaya bahasa yang menjadi ciri khas pengarangnya. Gaya bahasa pada umumnya digunakan untuk berkomunikasi dimaksudkan supaya bahasa yang diucapkan menjadi lebih menarik. Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus* yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya suatu tulisan pada lempengan tersebut (Keraf, 1984: 112). Oleh karena itu gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa yang menghadapi situasi tertentu.

Keraf (1984: 113) menyimpulkan bahwa gaya bahasa atau *style* ialah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan

kepribadian penulis (pemakai bahasa). Seperti yang terdapat dalam *Mukidi* karya Soetyanto Moechlas. *Mukidi* adalah buah perenungan Soetyanto Moechlas yang disajikan dalam berbagai macam humor. *Mukidi* adalah kumpulan cerita humor dengan tokoh khayalan Mukidi. Kisah-kisah Mukidi ini berasal dari kisah sehari-hari, mungkin kisah Anda, mungkin kisah yang dialami penulis sendiri. Anda mungkin tidak merasa kalau tokoh Mukidi adalah diri Anda atau pasangan Anda atau orang tua, sahabat, atasan Anda, tetangga Anda atau bisa jadi siapa saja.

Tidak hanya Mukidi, buku ini juga berisi cerita konyol tentang Wakijan, Sarmili, Markonah, dan teman-teman Mukidi yang lainnya. Ketika humor-humor itu menyasaki atmosfir, kemunculan Mukidi seakan membawa hawa baru. Orang-orang kemudian mulai terkekeh-kekeh setelah membaca kisah Mukidi. Orang-orang yang sudah “termukidikan” itu kemudian berusaha “memukidikan” teman-temannya melalui media apa saja, bisa media cetak, Televisi, dan gawai ikut “termukidikan”.

Buku ini selain terdapat keindahan bahasanya juga penuh dengan sindiran dan sentilan-sentilan dalam guyonan. Sindiran-sindiran tersebut merefleksikan situasi sosial, politik, dan budaya kekinian. Pembaca diajak untuk membuka pikirannya dan melihat masalah-masalah melalui kaca mata yang berbeda. Lontaran pikiran-pikirannya terkesan *ngawur* dan *nyeleneh* tapi benar dalam konteks tertentu.

Banyak keindahan komedi yang dituliskan oleh Soetantyo Moechlas dalam buku ini, keindahan yang peneliti temukan dalam buku ini di antaranya pemakaian gaya bahasanya yang halus dan sopan, gaya bahasa yang unik, bahasa

yang tidak baku, serta adanya campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dengan bahasa asing sehingga sulitnya untuk memahami sebagian maksud dari buku ini. Selain itu, mungkin ada guyonan yang sulit diterima bila tidak tahu fenomena-fenomena sosial yang sedang terjadi saat ini.

Dalam *Mukidi* karya Soetantyo Moechlas peneliti menemukan berbagai macam gaya bahasa di antaranya penggunaan gaya bahasa metafora, eufemisme, ironi, personifikasi, dan hiperbola. Dari berbagai macam gaya bahasa tersebut yang paling menonjol dalam *Mukidi* yaitu gaya bahasa eufemisme dan ironi. Meski sebagian besar cerita humor mengandung bahasa yang kasar, tetapi dalam *Mukidi* bahasa yang digunakan tergolong halus dan sopan, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji *Mukidi* karya Soetantyo Moechlas. Karena keterbatasan peneliti, kajian analisis gaya bahasa ini hanya meneliti tentang penggunaan gaya bahasa eufemisme dan ironi yang terdapat dalam *Mukidi* karya Soetantyo Moechlas.

Eufemisme merupakan bagian dari gaya bahasa pertautan yang sifatnya sebagai penghalusan. Tarigan (1985: 120) mengemukakan bahwa eufemisme adalah gaya bahasa yang mengandung ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan. Sebagai bagian dari gaya bahasa pertautan, gejala yang mudah dilihat dalam eufemisme adalah terjadinya pengalihan makna kata dengan maksud agar kata-kata tersebut lebih halus, lebih hidup, dan lebih konkret daripada ungkapan harafiahnya.

Adapun contoh penggunaan eufemisme dalam *Mukidi* karya Soetantyo Moechlas adalah sebagai berikut:

- (1) “Dia malah ***babak belur*** giginya patah” (*Mukidi Thief, hal. 3*)

Dalam contoh di atas pemakaian eufemisme berbentuk kata majemuk yang berarti gabungan dua kata yang berbeda atau lebih yang akan membentuk sebuah makna baru. Kata majemuk *babak belur* dalam tuturan di atas biasanya digunakan sebagai pengganti kata *bonyok*. Dalam kata majemuk *babak belur* mengandung makna denotatif yang berarti ‘makna sebenarnya atau makna yang memang sesuai dengan pengertian yang dikandung oleh kata tersebut’. *Babak belur* bermakna ‘lecet dan bengkak serta tampak biru lebam’. Referensi eufemisme *babak belur* yaitu peristiwa yang berarti mengenai sesuatu yang dialami oleh seseorang. Jadi penggunaan bahasa eufemisme *babak belur* berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan *bonyok*, ungkapan *babak belur* cenderung lebih sopan bila diterapkan dalam situasi apapun, entah itu kepada teman, orang penting, maupun kepada orang yang lebih tua jika dibandingkan dengan kata *bonyok*.

Selanjutnya, ironi diturunkan dari kata *erironeia* yang berarti ‘penipuan atau pura-pura’. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Keraf, 1984: 143). Oleh sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan dibalik rangkaian kata-katanya. Penggunaan ironi oleh pemakai bahasa yaitu untuk meminimalkan terjadinya konflik. Ketika kita berkomunikasi dengan orang

terdekat terkadang kita tidak sadar telah mengolok secara frontal, seringkali kita lupa dan mengabaikan perasaan mereka. Hal ini perlunya penggunaan ironi dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sindiran yang halus dengan nada yang lembut atau dengan nada gurauan, sehingga orang yang kita sindir tersebut tidak marah, sakit hati, dan tersinggung.

Adapun contoh penggunaan ironi dalam *Mukidi* karya Soetantyo Moechlas adalah sebagai berikut:

(2) Mukiran Name

Bu Sukilah mengajukan pertanyaan ke murid-muridnya, “Anak-anak, disebut apa, orang yang terus bicara sementara tidak ada yang mendengarkan?”. Anak-anak diam. Mukiran mengangkat tangannya. “Guru!” (Mukiran Name, hal. 282)

Pada celotehan tersebut berbentuk wacana yang berarti ‘suatu rentetan kalimat yang membentuk satu kesatuan sehingga terbentuklah makna yang serasi dari kalimat-kalimat tersebut’. Wacana di atas berfungsi sebagai alat untuk mengingatkan, di mana seorang guru mengingatkan muridnya yang ramai sendiri sehingga guru tersebut melontarkan umpatan sindiran kepada muridnya karena merasa dirinya sebagai seorang guru tidak dihargai. Kemudian Si Mukiran mempertegas bahwa yang dimaksud Bu Sukilah adalah dirinya seorang guru. Selanjutnya makna dari wacana tersebut yaitu makna konotatif yang bersifat konotasi tinggi yaitu bahasa yang digunakan lebih tinggi dan halus jika terdengar oleh telinga umum. Referensi ironi yang terdapat dalam wacana tersebut termasuk ke dalam referensi aktivitas yang berarti suatu kegiatan yang telah dilakukannya di pandang tidak baik dan tidak enak di dengar sehingga menimbulkan umpatan sindiran.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam *Mukidi* karya Soetantyo Moechlas, karena buku tersebut (1) *best seller*, (2) belum pernah ada yang menganalisis, dan (3) banyak keindahan gaya bahasanya terutama gaya bahasa eufemisme dan ironi. Secara konkret kedua gaya bahasa tersebut memang berbeda hal ini diperjelas dengan pendapat Tarigan (1985: 6) mengklasifikasikan gaya bahasa menjadi empat kelompok yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertautan, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa perulangan. Hal ini eufemisme masuk ke dalam jenis gaya bahasa pertautan, sedangkan ironi masuk ke dalam jenis gaya bahasa pertentangan. Adapun persamaan dari kedua gaya bahasa tersebut yaitu sama-sama menuturkan sesuatu hal dengan bahasa yang halus dengan tujuan meminimalkan rasa marah, rasa sakit hati, dan rasa tersinggung. Penelitian tersebut tersusun dalam sebuah analisis berikut dengan judul “Kajian Eufemisme dan Ironi dalam *Mukidi* Karya Soetantyo Moechlas”.

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka peneliti memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi. Mengingat pembahasan mengenai kajian gaya bahasa sangat luas, maka pembahasan kali ini akan dibatasi seputar bentuk eufemisme, fungsi eufemisme, makna eufemisme, referensi eufemisme, bentuk ironi, fungsi ironi, makna ironi, dan referensi ironi.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk eufemisme dalam *Mukidi* karya Soetantyo Moechlas?
2. Bagaimana fungsi eufemisme dalam *Mukidi* karya Soetantyo Moechlas?
3. Bagaimana makna eufemisme dalam *Mukidi* karya Soetantyo Moechlas?
4. Bagaimana referensi eufemisme dalam *Mukidi* karya Soetantyo Moechlas?
5. Bagaimana bentuk ironi dalam *Mukidi* karya Soetantyo Moechlas?
6. Bagaimana fungsi ironi dalam *Mukidi* karya Soetantyo Moechlas?
7. Bagaimana makna ironi dalam *Mukidi* karya Soetantyo Moechlas?
8. Bagaimana referensi ironi dalam *Mukidi* karya Soetantyo Moechlas?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk eufemisme dalam *Mukidi* karya Soetantyo Moechlas?
2. Mendeskripsikan fungsi eufemisme dalam *Mukidi* karya Soetantyo Moechlas?
3. Mendeskripsikan makna eufemisme dalam *Mukidi* karya Soetantyo Moechlas?
4. Mendeskripsikan referensi eufemisme dalam *Mukidi* karya Soetantyo Moechlas?
5. Mendeskripsikan bentuk ironi dalam *Mukidi* karya Soetantyo Moechlas?
6. Mendeskripsikan fungsi ironi dalam *Mukidi* karya Soetantyo Moechlas?
7. Mendeskripsikan makna ironi dalam *Mukidi* karya Soetantyo Moechlas?
8. Mendeskripsikan referensi ironi dalam *Mukidi* karya Soetantyo Moechlas?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai “Kajian Eufemisme dan Ironi dalam *Mukidi* karya Soetantyo Moechlas”, dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat khususnya dalam bidang penelitian kebahasaan (stilistika). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian secara teoretis dan secara praktis. Berikut ini adalah uraian dari manfaat itu.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya penelitian di bidang linguistik khususnya dalam eufemisme dan ironi *Mukidi* karya Soetantyo Moechlas.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang eufemisme dan ironi dalam *Mukidi* karya Soetantyo Moechlas.

b. Bagi Pembelajaran Bahasa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan pembelajaran bahasa di sekolah khususnya dalam memahami penggunaan gaya bahasa eufemisme dan ironi.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat menjadi penghubung antara pembaca dengan karya sastra dalam memahami kajian eufemisme dan ironi dalam *Mukidi* karya

Soetantyo Moechlas.

F. Definisi Istilah

1. Kajian

Kata kajian dapat berarti (1) pelajaran, (2) penyelidikan. Berawal dari pengertian tersebut kata kajian mempunyai makna meluas, yaitu: proses, cara, perbuatan mengkaji, penyelidikan (pelajaran yang mendalam) dan 'penelaah'. Kemudian kata kajian bisa memiliki kaitan makna dengan kata 'penelitian', dalam arti 'kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian, data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk pemecahan suatu proses atau menguji suatu teori untuk mengembangkan prinsip umum (Wicaksono, 2014: 70).

2. Stilistika

Stilistika merupakan bidang linguistik yang mengemukakan teori dan metodologi pengkajian atau penganalisisan formal sebuah karya sastra (Satoto, 2012: 6).

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Keraf, 1984: 113).

4. Eufemisme

Eufemisme merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk memperhalus dan menghindari ungkapan-ungkapan kasar yang dapat menyinggung perasaan orang lain (Sutarman, 2013: 98).

5. Ironi

Ironi diturunkan dari kata *erironeia* yang berarti 'penipuan atau pura-pura'. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Keraf, 1984: 143).